

BABA III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Penelitian:

1. Mengidentifikasi skema dominan dalam peraktek marjinalisasi perempuan Sasak melalui tuturan.
2. Mengidentifikasi pengaruh skema dalam peraktek marjinalisasi perempuan Sasak melalui tuturan.

Manfaat Penelitian:

1. Memberikan gambaran kepada masyarakat akademis bahwa persoalan marjinalisasi perempuan melalui tuturan di masyarakat Sasak cukup akut.
2. Sebagai tawaran penelitian lanjutna bagi pemerhati kajian gender dan lokalitas Sasak.

BAB IV METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode wawancara mendalam. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang mendalam terkait aspek kognisi sosial yang dikonstruksi oleh masyarakat. Karena dengan melakukan wawancara mendalamlah peneliti mampu memperoleh data dan persoalan yang sebenarnya (Sugiyono, 2012:137). Adapun teknik yang digunakan adalah teknik simak, rekam dan catat. Teknik menyimak dilakukan untuk menyimak tuturan informan, sedangkan teknik rekam adalah peneliti melakukan perekaman proses wawancara. Adapun fungsi dari perekaman adalah agar peneliti bisa melakukan crosscheck atas apa yang sudah di simak dan catat. Sedangkan teknik catat adalah peneliti berusaha mencatat data yang muncul atau alasan kognisi sosial yang muncul dari sebab sebuah tuturan marjinalisasi tersebut (Sugiyono, 2012:144).

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan ditemukan beberapa skema yang muncul dalam polarisasi marjinalisasi perempuan Sasak melalui tuturan yaitu: skema peran dan skema peristiwa. Pada skema peran ditemukan di desa Kabar

(gebek, ubek), desa Lepak (ubek), desa Embung tiang (gebek dan ubek), desa Rengsing (goek, metet), dan Desa Sakra (ubek). Adapun skema priwtiwa ditemukan di desa Kabar (bebonto, cecelet, bebincat), desa lepak (telen inaqm, kancut), desa embungtiang (jamprek, tlen ninaqm), desa rengsing (jeloet, telen inakm) dan desa Sakra (tlen inaqm, kancut, asuk, jadah). Adapun total data yang ditemukan sekitar 13 data setelah disortir pada desa yang memiliki kemiripan tuturan yang sifatnya marjinalisasi.

PEMBAHASAN

Pemahasan akan dimulai dengan menjelaskan tentang skema apakah yang dominan dalam peraktek marjinalisasi perempuan Sasak melalui tuturan; kemudian dialnjtkan dengan pengaruh kognisi sosial pada setiap skema dalam peraktek marjinalisasi perempuan Sasak melalui tuturan?.

A. Skema dominan dalam konteks tuturan marjinal terhadap perempuan Sasak

Skema Peran (*gebek, ubek, goek, metet*)

Kata *gebek* merupakan tuturan yang disematkan kepada perempuan yang melakukan aktifitas lelaki seperti manjat pohon, naik sepeda, mencangkul, dll. Meskipun pada tataran alamiah tindakan tersebut terkadang terpaksa dilakukan sebab keadaan. Akan tetapi masyarakat sudah terlanjur melekatkan pada diri kaum perempuan Sasak bahwa kegiatan yang dilakukan oleh lelaki tidak boleh dilakukan dan terkesan merendahkan kaum lelaki. Sehingga penyebutan kata tersebut sebagai salah satu medium underestima perempuan Sasak.

Kata *ubek* merupakan kata yang dilekatkan kepada perempuan yang melakukan hal nista, seperti hamil diluar nikah, menjajal tubuh kepada lelaki yang bukan suami, kumpul kebo dengan lelaki yang bukan suami. Tuturan ini sanagt familiar dikalangan orang Sasak untuk dilekatkan kepada perempuan yang melakukan hal negative dan tidak wajar bagi budaya timur. Bahkan tidak sedikit perempuan yang dilekatkan

dengan kata ini adalah prempuan murahan yang dianggap sebelah mata oleh masyarakat.

Kata *goek* merupakan kata yang dilekatkan pada prempuan yang bukan seharusnya dilakukan oleh seorang prempuan. Kata ini memiliki kemiripan dengan kata *gebek* sebab melakukan sesuatu yang tidak dipentukkan bagi kaum perempuan. Kata ini bahkan lebih dekat pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh perempuan. Sehingga kata ini sering digunakan untuk mengerem laju perempuan dalam banyak hal.

Kata *metet* merupakan kata yang dilekatkan pada perempuan yang suka menggoda atau bersikap centil terhadap para lelaki “bukan suami dan pasangan”. Kata ini sering dilekatkan pada perempuan yang sudah berstatus janda atau anak baru gede (ABG) yang masih mencari jati diri atau mencari sensasi dan pengakuan dirinya. Kata ini digunakan sebagai filterisasi atau pengingat bagi perempuan agar tidak kebablasan membawa dirinya pada rasanh yang tidak bertemrima secara budaya ketimuran.

Skema priwtiwa (*bebonto, cecelet, bebincat, telen inaq, kancut, jemprek, jeloet, asuk, jadah*)

Kata *bebonto* merupakan kata yang dibentuk dari pristiwa keseharian masyarakat Sasak. Kata ini merupakan bentuk orang-orangan sawah yang biasa digunakan untuk menakuti burung yang hendak memakan padi. Bento juga sering kenakan pakaian yang lusuh, robek dan jelek. Pristiwa ini kemudian dilekatkan pada perempuan yang ketika disuruh melakukan sesuatu dia tidak paham atau tidak melakukannya.

Kata *cecelet* kata ini merupakan kata yang dikonstruk dari kedirian perempuan. Sebab kata *celet* diasosiasikan dengan kelamin perempuan. Kata ini terkadang keluar ketika perempuan salah melakukan sesuatu atau tidak merespon permintaan yang diminta oleh seseorang.

Kata *bebincat* merupakan kata yang dielkatkan pada prempuan yang sering melakukan kesalahan dan perempuan yang suka melawan

perintah orang tua. Kata ini tidak memiliki makna secara khusus akan tetapi selalu dilekatkan bagi perempuan yang suka bandel dengan suruhan atau perintah orang yang lebih tua dari perempuan itu sendiri.

Kata *telen inaqm* kata ini merupakan kata yang sering ditemukan dan diengar dalam keseharian tuturan orang Sasak. Kata ini dilekatkan pada perempuan yang suka melawan, membuat orang marah, atau bahkan yang lebih fatal yaitu melawan orang yang lebih tua.

Kata *kancut* kata ini merupakan kata yang sering digunakan untuk menyebut perempuan yang tidak tau tata karma atau tidak paham adat dan kebiasaan masyarakat. Kata ini juga digunakan untuk menyebut perempuan yang suka membantah perintah orang tua.

Kata *jemprek* merupakan kata yang dilekatkan pada perempuan liar atau perempuan yang suka keluyuran malam yang tak lazim dilakukan oleh perempuan dalam budaya ketimuran.

Kata *jeloet* kata ini digunakan atau dilekatkan pada perempuan yang suka usil atau suka menggoda lelaki. Kata ini juga sering dilekatkan pada perempuan yang tidak tau ajaran agama.

Kata *asuk* merupakan kata yang dilekatkan pada perempuan yang suka main laki-laki, suka mengikuti kemana kumpulan lelaki.

Kata *jadah* merupakan kata yang dilekatkan pada perempuan yang suka melakukan kebohongan atau suka berbohong dan ketahuan. Bahkan kata ini juga dilekatkan pada perempuan yang suka melakukan tindakan penipuan.

B. Pengaruh kognisi sosial dalam setiap skema terhadap praktek marginalisasi perempuan Sasak melalui tuturan

Pengaruh kognisi sosial pada Skema Peran (*gebek, ubek, goek, metet*).

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa aspek kognisi sosial menitikberatkan pada bagaimana masyarakat atau komunitas memproduksi (proses) sebuah teks yang melibatkan kognisi individu pembuat teks. Dalam konsep kognisi sosial Van Dijk bahwa teks sejatinya

tidak memiliki makna sama sekali. Akan tetapi makna diberikan oleh individu dan kesadaran mental pemakai bahasa.

Dalam konteks ini, masyarakat Sasak sesuai dengan data yang diperoleh memiliki beberapa kesamaan di beberapa desa untuk redaksi kata yang dilekatkan pada perempuan untuk penyebutan dan peruntukan yang sama pula. Ini menandakan bahwa produksi teks secara kolektif terjadi dan seperti disepakati oleh masyarakat sebagai sebuah konsensus bersama.

Pada skema ini tampak jelas bagaimana masyarakat sebagai individu kolektif memproduksi sebuah teks yang melibatkan kesadaran mental mereka yang kemudian dilekatkan pada perempuan Sasak. Sikap ini jelas bukan asal membuat atau menyebut, akan tetapi telah lahir dari proses kesadaran mental dan pergolakan batin individu. Ke empat kata *gebek*, *ubek*, *goek*, *metet* tersebut merupakan kata yang dihadirkan sebab pengamatan secara sadar atas sikap atau peran yang dilakukan oleh perempuan yang sejatinya tidak diperuntukkan untuk dilakukan atau dilakukan oleh perempuan tapi dalam tataran negatif seperti kata “*ubek*” (perempuan penjual diri).

Produksi teks dalam aspek kognisi sosial ini tidak hanya melihat aspek peran atau penyimpangan peran, akan tetapi kolaborasi antara persepsi awal dan tindakan yang dihadirkan oleh perempuan tersebut. berangkat dari pengamatan tersebut kemudian diproduksi sebuah teks (tuturan) yang mampu merepresentasikan sikap, mental dan peran objek (dalam hal ini adalah perempuan itu sendiri). Kata “*ubek*” yang bermakna perempuan penjaja tubuh, atau perempuan jalan merupakan hasil dari persepsi, pergolakan batin dan mental, tindakan dan peran yang dilakukan perempuan. Pada tataran persepsi kata “*ubek*” merupakan anggapan awal tentang perempuan yang suka keluyuran bersama lelaki. Akan tetapi fase persepsi tidak cukup menguatkan kata “*ubek*” diproduksi, sehingga diperlukan pengamatan tindakan yang dilakukan oleh perempuan tersebut. kolaborasi antara persepsi, kesadaran, pengetahuan dan tindakan

ini dilakukan secara sistematis dan beraturan. Kolaborasi persepsi, pengetahuan, kesadaran dan tindakan menjadikannya sebagai bagian dari peran perempuan dalam menopang hidup, menyalurkan hasrat, candu seks dan ajang senang-senang. Proses produksi teks tersebut kemudian menghadirkan konsep dalam benak masyarakat bahwa perempuan yang suka keluyuran dengan lelaki bukan muhrim, kumpul kebo, berhubungan intim dengan lelaki yang bukan suami sah serta menjajalkan tubuhnya demi kepuasan diri dan finansial maka dilekatkanlah kata “ubek” itu sendiri. Proses yang sama juga terjadi pada beberapa kata yang masuk katageri skema peran ini.

Sehingga tampak jelas di lapangan bagaimana kata *gebek*, *ubek*, *goek*, *metet* tertanam betul dalam benak masyarakat. Jika saja kata ini berhenti pada tataran persepsi maka kata tersebut tidak akan pernah hadir ke ruang publik. Terlepas dari konteks sifat bahasa yang arbitrer. Sehingga banyak kata yang diproduksi pada tataran kognisi sosial masyarakat sama sekali tidak memiliki arti secara khusus, seperti kata “goek” yang dalam padanan bahasa Sasak saja tidak ada. Akan tetapi kata ini muncul dan diproduksi sebab sifat bahasa yang mana-suka. Berdasarkan pemaparan di atas tampak jelas bagaimana kognisi sosial masyarakat Sasak sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi dan menghadirkan teks yang dalam kajian ini masuk pada ranah marjinalisasi perempuan. Sebab kata-kata *gebek*, *ubek*, *goek*, *metet* tidak pernah dilekatkan pada lelaki.

Pengaruh kognisi sosial pada Skema Pristiwa (*bebonto*, *cecelet*, *bebincat*, *telen inaq*, *kancut*, *jemprek*, *jeloet*, *asuk*, *jadah*)

Pada tataran skema peristiwa yang banyak muncul dalam tuturan masyarakat Sasak sejatinya tidak pernah hadir tanpa ada yang memproduksi teks (tuturan) yang dalam hal ini adalah pengguna bahasa itu sendiri. sebagai contoh kata *bebonto*, kata ini tidak serta merta lahir dari ruang kosong akan tetapi muncul dari proses pembacaan ruang dan waktu. Kata *bebonto* lahir atau diproduksi dari pembacaan tentang peristiwa alam

khususnya dunia pertanian. Kata ini sejatinya digunakan untuk menyebut sebuah objek yang ditaruh di tengah sawah untuk menakuti burung yang diciptakan berbentuk manusia, didandani dengan pakaian kusut, kumal dan sobek-sobek. Peristiwa ini kemudian menjadi pengalaman awal penutur bahasa Sasak untuk melekatkan kata tersebut terhadap perempuan yang tidak bisa melakukan apa-apa kecuali diam seperti diamnya objek “bebonto” di tengah sawah. Perempuan yang tidak bisa melakukan banyak hal selalu disebut dengan kata tersebut. sehingga tampak jelas bagaimana kata *bebonto* diproduksi dan dilekatkan pada perempuan Sasak dan dianggap tidak bisa apa-apa.

Pada kata *cecelet* pun diproduksi dari fenomena ruang, kesadaran dan pengetahuan. Kata *cecelet* sendiri diambil dari sebutan untuk alat kelamin perempuan yang dalam pemahaman masyarakat disanalah awal kemunculan sebagai manusia. Berdasarkan pengetahuan dan kesadaran itulah maka kata ini diproduksi ketika perempuan sering salah melakukan sesuatu yang seharusnya dia sebagai perempuan lebih paham, seperti persoalan tidak suka mencuci baju sendiri, mencuci peralatan dapur yang mana kegiatan tersebut sudah sangat lekat dengan perempuan dan fitrahnya. Sehingga kata *cecelet* dalam hal ini sebagai teguran agar melihat diri dan asalnya sebagai perempuan yang dengan fitrahnya sudah lazim melakukan hal tugas perempuan.

Kata *bebincat* hadir atau diproduksi oleh masyarakat berdasarkan kesadaran, pengetahuan dan membaca perilaku perempuan yang suka melawan jika dinasehati atau diberitahu. Kata *bebincat* sendiri konotasinya lebih kasar sebab merujuk pada kebiasaan orang Sasak yang tidak suka melihat perempuan “ngato” membantah atau suka melawan.

Kata *telen inaqm* sejatinya diproduksi dari pengamatan, kesadaran emosional orang Sasak yang memahami bahwa frasa “*telen inaqm*” merupakan bagian yang sangat sensitive dan kata ini muncul sebagai representasi kemarahan pada perempuan yang suka melawan ibunya.

Kata *kancut* adalah kata yang lahir dari pengetahuan, kesadaran, akan peristiwa yang muncul pada perempuan yang tidak paham tentang etika dan adat istiadat Sasak. Kata ini merupakan kebiasaan orang gila yang tidak berpakaian namun menggunakan kain yang dibentuk seperti celana dalam. Secara kultural Sasak sikap berpakaian seperti itu sangatlah tidak etis bagi seorang perempuan. Sehingga teks “kancut” lahir sebagai jawaban atas ketidaketisan dan ketidakpahaman perempuan Sasak dalam beretika dan memahami adat istiadat yang ada.

Kata *jamprek* di beberapa desa memiliki redaksi awal yang sama yaitu berpindah dengan cepat. Akan tetapi kata ini diproduksi untuk dilekatkan pada perempuan tentu berdasarkan pengamatan, kesadaran, olah persepsi dan pengetahuan tentang kata tersebut serta objek dimana kata itu dilekatkan. Sebab kata “jamprek” sendiri ditafsirkan secara kolektif untuk menekankan pada perempuan liar yang suka keluyuran malam yang mana sangat bertentangan dengan adab dan budaya ketimuran (Sasak). Sebab sifatnya yang suka berpindah pindah ketika keluar malam maka kata ini dilekatkan pada sosok perempuan yang liar.

Kata *jeloet* merupakan hasil produksi olah pikir, pemahaman akan keadaan dan pengetahuan alamiah masyarakat Sasak tentang keadaan atau sebuah peristiwa yang dekat dengan kehidupan orang Sasak sendiri. Kata “jeloet” banyak redaksi yang muncul memaknakan dengan berputar. Seperti memutar sesuatu atau sidat sesuatu yang berputar. Kata ini kemudian dilekatkan pada perempuan yang centil atau suka berputar dan menggoda satu lelaki dengan lelaki yang lain.

Kata *asuk* merupakan kata yang muncul sebab produksi kognisi masyarakat atas pembacaan realita atau peristiwa sehari-hari yang diperkuat dengan pengetahuan tentang objek yang dianggap relevan dengan kata itu. Kata “asuk” sendiri sejatinya digunakan untuk menyebut objek hewan “anjing”. Sebab dalam pengetahuan orang Sasak bahwa anjing sering melakukan sikap yang pergi kemana anjing lelaki pergi meski tanpa ikatan sah sebab dalam dunia hewan memang tidak ada ikatan